

MENGGALI NILAI-NILAI ETIKA DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* MELALUI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

M. Nur Yazid Busthomi, Abdul Rahman Prasetyo *

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia.
*Corresponding author, email: prasetyo.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i42025p431-445

Kata kunci

penciptaan karya
seni lukis
Metode Alma Hawkins
Syekh Az-Zarnuji

Abstrak

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab klasik yang membahas etika pelajar dalam menuntut ilmu, yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini berisi nasihat-nasihat dan syair-syair yang mengajarkan akhlak terpuji dalam proses belajar antara seorang pelajar dengan teman sebaya, pengajar, dan ilmu yang dipelajari. Hampir di setiap pesantren dan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia saat ini masih mengkaji dan menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Namun, di lembaga pendidikan formal, kitab ini baru mulai dikenal setelah diterbitkan dalam versi terjemahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan dan mewujudkan karya seni lukis yang terinspirasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim*. Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan ide gagasan, proses penciptaan, dan hasil karya lukis. Penciptaan karya lukis ini menggunakan prosedur metode penciptaan Alma Hawkins, yang melibatkan tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Dari tiga tahapan tersebut, kemudian dikembangkan menjadi enam karya lukis yang terinspirasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim* dan disajikan dalam pameran seni lukis.

1. Pendahuluan

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab klasik yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnuji. Nama julukan Az-Zarnuji adalah penisbatan kepada daerah tempat tinggalnya di sebuah kota di Persia dan Sijistan, yaitu Zarandji yang sekarang bertempat di negara Afghanistan. Tanggal kelahiran dan sejarah hidup Syekh Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun ada dua pendapat yang menyatakan tahun kewafatannya. Pendapat pertama mengatakan bahwa Syekh Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan pendapat yang lain mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M (Ismawati, 2017). Kitab *Ta'limul Muta'allim* berisi nasihat-nasihat yang diperoleh Syekh Az-Zarnuji dari guru-gurunya, serta nadhom-nadhom yang berjumlah 119 sya'ir, dan terbagi menjadi 13 pasal (Mukromin, 2019). Seperti kitab-kitab klasik pada umumnya, Syekh Az-Zarnuji mengawali kitab ini dengan menuliskan pujian dan rasa syukur atas diberinya nikmat ilmu oleh Allah. Kemudian dilanjutkan dengan sholawat serta doa keselamatan pada Nabi Muhammad, serta seluruh sahabat dan keluarganya yang menjadi sumber hikmah dan ilmu pengetahuan. Kemudian Syekh Az-Zarnuji menuliskan beberapa alasan beliau mengarang kitab tersebut. Pertama, Syekh Az-Zarnuji melihat banyaknya para penuntut ilmu yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar namun tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya. Kedua, Syekh Az-Zarnuji ingin menjelaskan tata cara dalam menuntut ilmu dengan berpedoman pada apa yang didengar dari guru beliau dan kitab-kitab yang ditulis sebelumnya dengan harapan agar mendapat keberuntungan dan keselamatan di akhirat (Syahid, 2019).

Adapun isi pembahasan dari 13 pasal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu: (a) menjelaskan hukum mencari ilmu serta hakikat dan keutamaannya; (b) niat mencari ilmu; (c) memilih ilmu, guru, teman, dan kesungguhan; (d) sikap hormat terhadap ilmu dan guru; (e) kesungguhan dan berkelanjutan dalam belajar; (f) langkah awal, ukuran, dan tata cara belajar; (g) tawakal; (h) waktu belajar ilmu; (i) rasa saling mengasihi dan saling menasihati; (j) mencari tambahan ilmu pengetahuan; (k) menuntut ilmu dengan bersikap wara'; (l) perkara yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya; (m) perkara yang mempermudah datangnya rezeki, perkara yang menghambat rezeki, dan perkara yang dapat memperpanjang dan mengurangi usia.

Menurut Syekh Ibnu Isma'il, kitab *Ta'limul Muta'allim* banyak digemari dan memberikan pengaruh besar di lingkungan pelajar maupun para guru, terutama di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan pada abad ke-16 M (Ismawati, 2017). Pada tahun 996 H, Syekh Ibrahim bin Ismail menambahkan catatan komentar (syarah) pada kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab *Ta'limul Muta'allim* versi syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit di Indonesia.

Di Indonesia, pengkajian kitab *Ta'limul Muta'allim* sampai sekarang masih terus dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren salaf, bahkan di pondok pesantren modern (Riskiya, 2016). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang proses pendidikannya 24 jam penuh di bawah bimbingan kyai, ustaz-ustazah, serta pengurus/Pembina, sehingga santri dapat langsung mempraktikkan materi yang diajarkan (Anwar, 2021). Menurut Muslih (2018), santri diajarkan untuk memposisikan adab di atas ilmu, nilai ini banyak dijelaskan juga dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, sehingga kitab tersebut banyak dijadikan pedoman dalam pelajaran ilmu akhlak di banyak pesantren. Meskipun di kalangan pesantren sangat terkenal, kitab *Ta'limul Muta'allim* kurang dikenal di lembaga pendidikan formal dan masih sedikit yang mulai mengenal kitab ini setelah diterbitkan versi terjemahannya.

Beberapa penelitian terdahulu terkait penciptaan karya seni lukis sebagai media ekspresi, yang juga menggali inspirasi dari berbagai ajaran dan nilai budaya, dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Gunada (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bagaimana ajaran agama Hindu digunakan sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis tradisional Bali, yang menekankan pengaruh nilai agama terhadap ekspresi visual dalam seni. Dozan dan Cholis (2020) juga menemukan hubungan antara alam, khususnya sungai, dengan aktivitas manusia sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anjani et al. (2022), yang mengangkat mitos kecantikan sebagai tema dalam seni lukis. Selain itu, Wicak et al. (2025) dan Wijaya et al. (2023) mengeksplorasi ritual tradisional dan upacara adat sebagai sumber inspirasi dalam karya seni lukis, menyoroti pentingnya budaya lokal dalam seni rupa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni lukis tidak hanya sebagai media ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya dan ajaran dalam bentuk visual yang dapat dipahami lebih luas oleh masyarakat.

Dari penjabaran di atas, penulis tertarik untuk menyampaikan isi ajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan menciptakan karya lukis yang terinspirasi dari kitab tersebut agar lebih dikenal di luar kalangan pesantren. Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dwimatra yang terbentuk dari unsur rupa garis dan warna untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman artistik dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2002). Selain sebagai media ekspresi, karya lukis juga bisa dijadikan sebagai media dakwah yang menarik karena menyampaikan ajaran kebenaran melalui simbol dan unsur visual (Ahmad, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan karya seni lukis, serta mewujudkan karya lukis yang terinspirasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim*. Diharapkan kepada

pengamat seni, khususnya pelajar, dapat menangkap nilai dan pesan-pesan dari karya seni lukis ini yang mengangkat isi ajaran Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* perihal etika seorang pelajar selama masa menuntut ilmu. Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, penulis mewujudkannya dengan gaya atau corak lukisan representatif, yaitu gaya lukisan yang mengangkat bentuk-bentuk di alam dengan diubah atau disederhanakan sedemikian rupa namun masih bisa dikenali bentuk aslinya (Widodo, 2011).

2. Metode

Dalam metode penciptaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teori dari Alma Hawkins yang memiliki tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Pada tahap eksplorasi, proses penciptaan dimulai dengan berpikir, berimajinasi, dan mengumpulkan ide gagasan untuk menemukan konsep karya. Tahap improvisasi memungkinkan percobaan menggunakan material serta pencarian unsur-unsur rupa untuk mencapai kesesuaian dengan konsep yang telah ditentukan. Tahap terakhir, yaitu pembentukan, adalah proses perwujudan karya berdasarkan konsep dan percobaan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya (Hawkins, 1994).

Tabel 1. Metode penciptaan Alma Hawkins

Tahap	Deskripsi
Eksplorasi	Tahap ini merupakan langkah awal yang mencakup berpikir, berimajinasi, dan mengumpulkan ide gagasan untuk menemukan konsep karya. Proses ini melibatkan pengalaman pribadi yang telah dianalisis dan dipahami (Wiratno, 2018).
Improvisasi	Pada tahap ini, ide gagasan yang terkumpul dikembangkan menjadi sketsa atau rancangan awal. Penggunaan unsur rupa seperti titik, garis, bangun, dan warna menjadi fokus untuk menyampaikan pesan visual yang diinginkan. (Mubarat & Ilhaq, 2021).
Perwujudan	Tahap terakhir adalah visualisasi konsep yang telah matang ke dalam media yang dipilih. Pada tahap ini, teknik dan media yang digunakan sangat mempengaruhi hasil karya (Sukaya, 2009; Maulana, 2019).

2.1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahap pencarian ide gagasan dari berbagai sumber inspirasi untuk menjadi konsep karya. Proses ini didasarkan pada pengalaman hidup yang sudah dianalisis dengan pengetahuan yang dimiliki (Wiratno, 2018). Pengalaman penulis dalam mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* di pesantren menjadi dasar ide dan gagasan dalam pengembangan konsep karya. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan eksplorasi objek lukis, media, alat, dan bahan yang akan digunakan.

2.2. Tahap Improvisasi

Pada tahap improvisasi, ide gagasan yang terkumpul dikembangkan menjadi sketsa awal lukisan. Unsur rupa seperti titik, garis, bangun, dan warna dipilih untuk memvisualisasikan objek lukis yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam tahap ini, penulis juga memperhatikan komposisi, keseimbangan, penekanan, dan irama dalam menyusun objek-objek lukis menjadi satu kesatuan yang harmonis (Mubarat & Ilhaq, 2021). Improvisasi juga mencakup pemilihan media, alat, dan bahan dengan kualitas yang tepat untuk mewujudkan konsep karya.

2.3. Tahap Perwujudan

Pada tahap perwujudan, konsep yang telah dipilih diubah menjadi karya yang nyata melalui penggunaan teknik yang sesuai. Sketsa yang telah dipilih dilanjutkan dengan pewarnaan, detail,

dan penyelesaian di atas media yang telah ditentukan (Sukaya, 2009). Pengetahuan tentang teknik berkarya yang tepat sangat diperlukan untuk mewujudkan karya yang maksimal (Maulana, 2019). Kadang-kadang, munculnya ide baru selama proses ini menyebabkan perubahan bentuk pada karya, yang wajar terjadi untuk mencapai hasil akhir yang lebih baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Tiga tahapan penciptaan yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan, menghasilkan enam karya lukis yang terinspirasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim*. Setiap karya memiliki makna mendalam yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan, adab, dan kebijaksanaan yang diajarkan dalam kitab tersebut.

Keenam karya lukis ini tidak hanya menampilkan visual yang estetis, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan filosofis yang kuat. Setiap komposisi warna, elemen objek, serta teknik pewarnaan yang digunakan dipilih dengan cermat untuk mendukung narasi yang ingin disampaikan. Karya-karya tersebut menggambarkan berbagai aspek dalam proses menuntut ilmu, mulai dari pentingnya musyawarah, adab terhadap guru dan ilmu, hingga peran seorang pendidik sebagai pembimbing rohani.

Melalui keenam karya ini, penulis berusaha menerjemahkan ajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* ke dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami dan dihayati. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan yang mengajak penonton untuk merefleksikan kembali nilai-nilai luhur dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.1. Proses Pembuatan Karya

(1) Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ide karya, penulis melakukan perenungan dan pengkajian ulang terhadap tiga belas pasal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai sumber inspirasi utama. Proses ini bertujuan untuk menentukan materi yang akan diangkat sebagai konsep karya seni lukis. Hasil eksplorasi ini membentuk enam konsep utama yang menjadi dasar dalam penciptaan karya seni.

Selain eksplorasi konsep, penulis juga melakukan eksplorasi objek lukis guna mencari bentuk dan unsur rupa yang sesuai agar pesan dalam lukisan dapat tersampaikan dengan jelas. Figur seorang pelajar dipilih sebagai objek utama, mengingat kitab *Ta'limul Muta'allim* banyak membahas tentang etika dan adab seorang pelajar. Sementara itu, objek air atau lautan digunakan sebagai simbol keluasan ilmu yang tidak pernah habis untuk digali. Objek-objek pendukung lainnya juga disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap lukisan.

Dalam pemilihan media, penulis memilih kertas sebagai media lukis. Hal ini didasarkan pada keterkaitan antara sumber inspirasi karya, yaitu kitab, dengan media kertas yang menjadi wadah utama dalam penyebaran ilmu. Dibandingkan dengan media lain seperti kanvas, kain, atau tembok, kertas dianggap memiliki hubungan yang lebih erat dengan esensi kitab yang menjadi inspirasi utama. Selain itu, penggunaan cat air dipilih karena tekniknya lebih sesuai untuk diaplikasikan di atas kertas dan mampu menghasilkan efek transparansi serta gradasi warna yang mendukung makna dalam setiap lukisan.

(2) Improvisasi

Improvisasi dilakukan pada objek lukis yang terpilih dengan menentukan posisi objek, menambah, dan menyusun unsur-unsur rupa lain sebagai pendukung objek utama. Penulis

membuat beberapa sketsa alternatif untuk memilih sketsa terbaik yang akan dilanjutkan pada tahap perwujudan.



Gambar 1. Hasil pada tahap Improvisasi

Seleksi penggunaan jenis kertas dan cat air sebagai media lukis juga dilakukan agar menghasilkan karya dengan kualitas yang baik. Jenis kertas yang terlalu tipis akan menggelembung jika menyerap air terlalu banyak. Oleh karena itu, penulis menggunakan kertas *watercolor* dengan ketebalan 300 g/m^2 dan ukuran media $30 \text{ cm} \times 42 \text{ cm}$. Penulis memilih kertas warna putih agar warna cat air terlihat lebih jelas.

Penentuan bahan yang akan digunakan dilakukan dengan membandingkan beberapa merek cat air untuk mencari karakteristik cat yang sesuai. Cat air merek Sakura Koi 12 warna dipilih karena memiliki warna yang lebih terang dibandingkan dengan cat air merek lain.

Kuas yang digunakan terdiri dari beberapa jenis dan ukuran sesuai kebutuhan. Untuk bagian latar belakang, digunakan kuas jenis flat. Bentuknya yang melebar dengan ujung pipih memudahkan untuk mengisi bidang yang besar. Untuk objek utama, digunakan kuas jenis round yang memiliki ujung bulat dan runcing, cocok untuk mengisi bidang dengan ukuran sedang. Untuk proses detailing, digunakan kuas jenis detail round yang memiliki ujung runcing untuk membuat garis tipis dan menjangkau area yang lebih kecil.

Improvisasi juga dilakukan dalam teknik penggunaan cat air dengan jenis kuas yang ada. Teknik *wet-on-wet* menggunakan kuas flat cocok untuk memberikan gradasi warna yang halus. Sedangkan, untuk membuat garis dengan tepian yang tegas, digunakan teknik *wet-on-dry* dengan kuas jenis round.

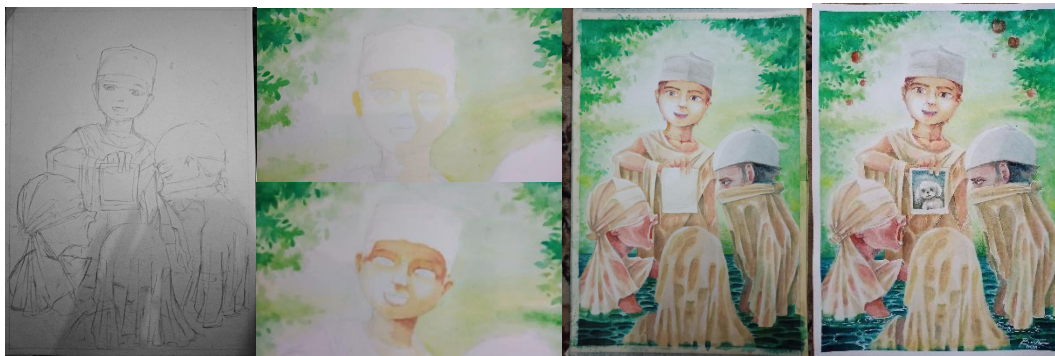
(3) Perwujudan

Pada tahap ini, pencipta memvisualisasikan konsep dan ide gagasan yang telah dipersiapkan dan matang di atas media lukis dengan menggunakan teknik yang telah dipilih sebelumnya. Sketsa yang terpilih pada tahap sebelumnya dipindah dan digambar ulang pada media lukis, memastikan bahwa komposisi dan proporsi tetap sesuai dengan visi awal (Pramodana, Widodo, & Prasetyo, 2024). Proses ini juga melibatkan penyesuaian detail agar lebih selaras dengan karakteristik media yang digunakan.

Setelah sketsa siap, penulis melanjutkan ke proses pewarnaan. Pewarnaan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengaplikasian lapisan dasar untuk membangun warna dan tekstur, kemudian diikuti dengan pengaplikasian lapisan-lapisan warna tambahan untuk memberikan kedalaman dan dimensi pada objek. Teknik pencampuran warna dan gradasi warna diterapkan dengan hati-hati untuk menciptakan efek visual yang halus dan menyatu.

Setelah warna dasar diterapkan, penulis melanjutkan dengan teknik detailing untuk menambah ketajaman pada elemen-elemen penting dalam lukisan, seperti bayangan, cahaya, dan tekstur permukaan objek. Proses detailing ini menggunakan kuas yang lebih kecil dan presisi untuk menambah kedalaman dan kontras, menciptakan efek yang lebih hidup pada lukisan.

Pada tahap akhir, dilakukan proses finishing untuk memberikan sentuhan akhir pada karya. Hal ini mencakup pemeriksaan keseluruhan karya untuk memastikan tidak ada area yang kurang detail atau kesalahan yang terlewat. Selain itu, dilakukan pengecekan terhadap kesesuaian warna, harmoni visual, dan konsistensi teknik. Jika diperlukan, penulis melakukan perbaikan atau penyesuaian minor agar karya tersebut sesuai dengan konsep awal dan memberikan kesan yang maksimal. Pada tahap finishing ini, penulis juga memastikan bahwa karya siap untuk dipresentasikan atau dipamerkan, dengan perhatian khusus pada penataan dan pengemasan jika diperlukan.



Gambar 2. Hasil pada tahap perwujudan

3.2. Karya 1 (Tholibul Ilmi)



Judul: Tholibul Ilmi

Ukuran: 30 x 42 cm

Media: Cat Air pada Kertas

Tahun: 2022

Subjek utama dalam lukisan ini adalah seorang pelajar putri yang mengenakan pakaian toga, tampak berbahagia merayakan kelulusannya sambil membawa buket mawar. Di sekelilingnya, terdapat dua ekor hiu yang berenang mengitarinya, serta gerombolan ikan-ikan kecil yang terlihat di latar belakang. Secara keseluruhan, lukisan ini memiliki komposisi warna yang saling berseberangan dalam lingkaran warna, yang disebut dengan istilah komposisi warna komplementer (Junaedi & Tanos, 2019). Penggunaan warna biru yang dingin sebagai latar dan warna jingga yang hangat sebagai warna utama pada subjek dipilih untuk menciptakan komposisi warna yang harmonis.

"*Tholibul Ilmi*" memiliki arti "pencari ilmu" atau "pelajar" dalam bahasa Arab. Karya lukis ini menggambarkan hakikat serta keutamaan seorang pelajar. Dalam pasal pertama kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syekh Az-Zarnuji menuliskan hadis Nabi tentang kewajiban menuntut ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* atau wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan Muslim (Asrori, 2012). Hadis tersebut menegaskan bahwa kewajiban mencari ilmu tidak hanya dibebankan kepada laki-laki, tetapi juga perempuan. Mengingat bahwa perempuan, ketika menjadi seorang ibu, akan berperan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya, maka sudah sepatutnya mereka juga membekali diri dengan ilmu agama serta ilmu umum (Lubis, 2019).

Dalam bab pertama kitab tersebut juga terdapat syair yang mengimbau para pelajar untuk senantiasa menambah ilmu baru setiap hari dan menyelami lautan faedah. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa menurut beberapa ulama, mencari ilmu adalah perkara yang lebih agung dibandingkan dengan berperang. Oleh karena itu, seorang pelajar yang merantau demi menuntut ilmu akan selalu menghadapi berbagai kesulitan dan keprihatinan. Namun, jika seseorang mampu menghadapi kesulitan tersebut dengan lapang dada, maka ia akan menemukan nikmatnya ilmu yang melebihi kenikmatan lain di dunia. Salah satu keutamaan lain bagi pencari ilmu dijelaskan dalam penggalan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi:

"Sesungguhnya penghuni langit dan bumi, hingga ikan-ikan di laut, turut memohonkan ampun bagi orang yang berilmu."

3.3. Karya 2 (Melangkah)



Judul: Melangkah

Ukuran: 42 x 30 cm

Media: Cat Air pada Kertas

Tahun: 2022

Konsep yang diangkat dalam karya ini adalah metode belajar bagi pemula yang selaras dengan isi kitab *Ta'limul Muta'allim* pada pasal "Langkah Awal, Ukuran, dan Tata Cara Belajar." Pasal ini mengajarkan bahwa seorang pemula sebaiknya mempelajari materi yang mudah dikuasai dengan dua kali pengulangan, kemudian menambahkan kalimat demi kalimat setiap hari. Dengan membiasakan metode tersebut, pelajaran pada tahap lanjut akan lebih mudah dikuasai hanya dengan dua kali pengulangan.

Syekh Az-Zarnuji mengutip sebuah petuah Arab yang berbunyi:

"Menghafal dua huruf lebih baik daripada mendengar dua kalimat, dan memahami dua huruf saja lebih baik daripada menghafal dua kalimat" (Asrori, 2012).

Gagasan ini direpresentasikan dalam lukisan melalui tumpukan buku yang tersusun menyerupai anak tangga. Refleksi tangga buku di permukaan air di bawahnya melambangkan usaha pelajar dalam mengulang materi yang telah dipelajari agar lebih mudah dipahami. Anak tangga pertama, yang berupa buku tipis, mencerminkan metode belajar para ulama terdahulu, yaitu memilih bahan ajar dari kitab-kitab yang ringkas, praktis, mudah dipahami, dan tidak membosankan bagi pelajar pemula. Latar berupa laut dan langit yang cerah melambangkan

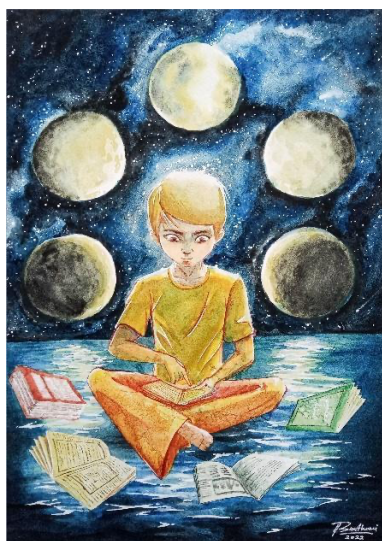
keluasan ilmu yang tiada habisnya untuk dipelajari. Dominasi warna biru muda menciptakan kesan ketenangan, ketenteraman, kesejukan, dan kedamaian (Langga & Prasetyo).

Komposisi dalam karya ini memanfaatkan prinsip tata rupa dengan menempatkan ruang kosong agar objek lukisan tidak terlihat sesak dalam media karya dan memberikan kesan dominan pada objek utama (Ayu, 2013). Teknik *wet on wet* digunakan untuk menghasilkan gradasi warna yang halus guna menciptakan kesan ruang kosong. Tumpukan buku yang tersusun berirama membentuk garis semu diagonal yang menuntun pandangan menuju dua sosok pelajar sebagai subjek utama lukisan.

Seorang pelajar di bagian depan tampak tergesa-gesa sambil menunjuk ke atas, seolah ingin menuntaskan seluruh buku dalam sekali waktu. Namun, pelajar yang berdiri di belakangnya dengan lebih bijak menyarankan agar mereka memulai dengan membaca dan menguasai buku ringkas yang ada di hadapan mereka terlebih dahulu.

Syekh Az-Zarnuji juga menyarankan agar pelajar membuat ringkasan dari pelajaran yang telah dipahami dan mengulanginya berkali-kali. Ia melarang mencatat hal-hal yang tidak dipahami, karena hal tersebut hanya akan membuang-buang waktu, menghilangkan kecerdasan, dan menimbulkan rasa bosan (Huda et al., 2020). Ajaran ini direpresentasikan dalam lukisan melalui dua figur pelajar yang masing-masing membawa buku catatan mereka.

3.4. Karya 3 (Muwadzobah)



Judul: Muwadzobah

Ukuran: 30 x 42 cm

Media: Cat Air pada Kertas

Tahun: 2022

Muwadzobah, yang berasal dari bahasa Arab, bermakna gigih dan tekun secara berkelanjutan. Karya lukis ini menggambarkan sifat kegigihan yang harus dimiliki seorang pelajar dalam mencari ilmu. Konsep ini dijelaskan dalam pasal kelima kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu *Kesungguhan dan Kontinu dalam Belajar*. Dalam pasal tersebut terdapat kalimat motivasi yang berarti:

"Siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan menemukan (sesuatu yang ia cari)"
(Asrori, 2012).

Konsep ini direpresentasikan dalam lukisan melalui sosok seorang pelajar yang tersenyum sambil menunjuk sebuah buku, menandakan bahwa ia telah menemukan sesuatu yang telah lama dicari dengan gigih. Warna kulit, rambut, serta pakaian yang didominasi kuning keemasan melambangkan kebahagiaan dan keceriaan (Langga & Prasetyo, 2021) setelah merasakan

nikmatnya ilmu. Warna ini juga memberikan kontras yang kuat terhadap latar belakang biru gelap, sehingga subjek utama menjadi fokus utama dalam lukisan.

Komposisi objek lukisan ini ditata dengan keseimbangan simetris; bagian kiri dan kanan memiliki elemen tata rupa yang serupa (Andini & Purwanto, 2021). Sosok pelajar dalam lukisan digambarkan menghadap lurus ke depan, dikelilingi oleh lima bulan dan empat buku.

Kelima bulan yang digambarkan dalam berbagai fase melambangkan panjangnya waktu yang diperlukan dalam menuntut ilmu, yang tidak cukup hanya dalam semalam. Beberapa disiplin ilmu bahkan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dikuasai. Syekh Az-Zarnuji juga berpesan bahwa jika seseorang merasa bosan dalam mempelajari satu bidang ilmu, maka dianjurkan untuk berpindah ke bidang ilmu lain (Huda et al., 2020). Pesan ini direpresentasikan dalam lukisan melalui lima buku yang masing-masing melambangkan bidang ilmu yang berbeda.

Latar langit malam dengan bintang-bintang menggambarkan banyaknya keutamaan dan keberkahan dalam waktu tersebut. Kitab *Ta'limul Muta'allim* banyak menguraikan keutamaan menghidupkan malam dengan belajar atau beribadah. Pelajar juga dianjurkan untuk mengulang materi yang telah dipelajari pada awal dan penghujung malam, karena terdapat keberkahan pada waktu maghrib hingga isya serta menjelang subuh. Figur seorang pelajar yang belajar di malam hari dalam lukisan ini selaras dengan salah satu syair yang berbunyi:

*"Kamu ingin mendapat kemuliaan, namun kamu tidur nyenyak di malam hari.
Padahal, orang yang mencari mutiara harus menyelam ke dasar lautan."*

Syair ini menganalogikan kesuksesan dengan mutiara, yang hanya bisa diperoleh dengan kesungguhan dalam usaha, termasuk dalam belajar di siang dan malam hari.

3.5. Karya 4 (Musyawarah)



Judul: Musyawarah

Ukuran: 30 x 42 cm

Media: Cat Air pada Kertas

Tahun: 2022

Musyawarah, dalam bahasa Arab, berarti berunding, berdiskusi, atau mengajukan pendapat. Lukisan ini merepresentasikan esensi musyawarah sebagai proses berpikir kolektif dalam mencari solusi terbaik. Dalam komposisi visualnya, empat pemuda digambarkan tengah berdiskusi mengenai suatu permasalahan, dengan masing-masing mengenakan kain berwarna kuning keemasan dalam cara pemakaian yang berbeda. Hal ini melambangkan beragam perspektif dan cara berpikir yang muncul dalam diskusi.

Latar belakang lukisan didominasi warna hijau yang dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet* untuk menciptakan gradasi warna yang lembut dan harmonis, serta teknik *wet on dry* pada dedaunan untuk menghasilkan detail yang lebih tegas. Warna hijau secara simbolis merepresentasikan pertumbuhan intelektual, kesuburan pemikiran, serta keberhasilan yang lahir dari kolaborasi dan diskusi (Monica & Luzar, 2011).

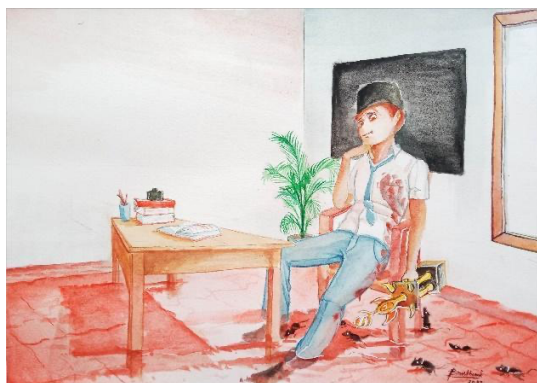
Gagasan utama lukisan ini bersumber dari pasal *Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Kesungguhan* dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Pasal ini menegaskan bahwa musyawarah adalah langkah penting dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menghindarkan seseorang dari kerugian akibat pemikiran yang sempit.

Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya mengelompokkan pemuda dalam tiga kategori utama, yang divisualisasikan dalam lukisan ini: (1) *Pemuda Sejati* – Mereka yang aktif dalam musyawarah dan memiliki pendapat yang benar. Dalam lukisan, sosok ini digambarkan dengan kepala terbuka penuh, melambangkan keterbukaan dalam berpikir dan kematangan intelektual; (2) *Setengah Pemuda* – Mereka yang memiliki pendapat benar tetapi enggan bermusyawarah, atau sebaliknya, ikut berdiskusi tetapi tanpa dasar pemikiran yang kuat. Sosok ini ditampilkan dalam dua bentuk: satu dengan mata terbuka tetapi mulut tertutup kain, sebagai simbol pemikir yang enggan berbicara, dan yang lain dengan mulut terbuka tetapi mata tertutup kain, menggambarkan individu yang berbicara tanpa wawasan mendalam; dan (3) *Pemuda yang Tidak Dianggap* – Mereka yang tidak memiliki pendapat dan enggan berdiskusi. Sosok ini direpresentasikan dengan kepala yang sepenuhnya tertutup kain, menandakan ketidakterlibatan dalam proses berpikir dan berbagi ilmu (Asrori, 2012).

Selain figur manusia, elemen-elemen simbolis dalam lukisan turut memperkaya makna yang ingin disampaikan: (a) *Kain Kuning Keemasan* – Melambangkan kitab klasik sebagai sumber ilmu. Warna ini merujuk pada kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik dalam kajian Islam yang menjadi sumber referensi utama di berbagai pesantren; (b) *Anjing dalam Lukisan* – Sebagai representasi problematika fikih yang kerap diperdebatkan dalam forum musyawarah, khususnya terkait hukum najis anjing. Perdebatan ini mencakup perbedaan pendapat mengenai apakah seluruh tubuh anjing najis atau hanya bagian tertentu seperti air liur dan keringatnya. Keberadaan simbol ini menegaskan pentingnya musyawarah dalam menyikapi perbedaan pemahaman dalam ilmu; (c) *Pohon Berbuah Apel* – Simbol dari ilmu yang bermanfaat. Sejalan dengan ungkapan hikmah: "*Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah.*" Pepatah ini menegaskan bahwa ilmu harus diamalkan agar memiliki dampak yang nyata, sebagaimana pohon yang rindang tetapi tidak berbuah tidak memberikan manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, ilmu yang diajarkan, diperdebatkan, dan didiskusikan akan menjadi ilmu yang bermanfaat, seperti pohon yang berbuah lebat; dan (d) *Unsur Air* – Elemen ini hadir dalam lukisan sebagai representasi dari keluasan ilmu yang tak terbatas, menegaskan bahwa ilmu harus terus mengalir dan berkembang.

Melalui lukisan *Musyawahroh*, diharapkan para penikmat seni dapat merenungkan kembali pentingnya musyawarah dalam kehidupan, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun spiritual.

3.6. Karya 5 (Pamali)



Judul: Pamali

Ukuran: 42 x 30 cm

Media: Cat Air pada Kertas

Tahun: 2022

Pamali berasal dari bahasa Sunda yang berarti sesuatu yang tabu atau tidak boleh dilakukan dalam adat masyarakat (Rohaeni & Listiani, 2013). Di daerah Jawa, istilah ini sering disebut *gak ilok* atau *ora ilok*. Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya menuliskan berbagai hal yang sebaiknya dihindari oleh seorang pelajar selama mencari ilmu. Hal ini mencakup perilaku terhadap guru, ilmu, kitab yang dikaji, serta niat dalam menuntut ilmu.

Karya ini menggambarkan seorang pelajar yang berprestasi tetapi kurang memiliki sopan santun, yang ditunjukkan melalui gesturnya yang duduk di kursi guru. Lukisan ini menggunakan prinsip tata rupa dengan keseimbangan asimetris, di mana sisi kanan tampak lebih berat dan berisi dibandingkan sisi kiri yang menyisakan ruang kosong (Andini & Purwanto, 2021). Warna merah yang dominan dalam karya ini mencerminkan keberanian, agresivitas, nafsu, serta ketidaksopanan (Monica & Luzar, 2011). Objek air berwarna merah dieksekusi dengan teknik *wet on wet* untuk menghasilkan kesan transparan dan gradasi warna yang halus.

Pada meja terdapat beberapa tumpukan buku serta sebuah buku terbuka dengan tulisan berwarna merah. Semua elemen ini bertentangan dengan nilai-nilai dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, khususnya dalam pasal keempat, *Sikap Hormat terhadap Ilmu dan Guru*. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa salah satu bentuk penghormatan kepada guru adalah dengan tidak duduk di tempatnya. Selain itu, pelajar harus memuliakan kitab dengan tidak menyelonjorkan kaki di hadapannya atau meletakkan sesuatu di atas kitab dengan maksud meremehkannya. Dianjurkan pula untuk tidak menggunakan tinta merah dalam menulis, karena hal ini bukan kebiasaan para ulama salaf, melainkan praktik para filsuf (Asrori, 2012).

Kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang tinggi harus disertai dengan adab dan perilaku yang baik. Seperti kata pepatah Arab, *Al-adabu fauqol ilmi*, yang bermakna bahwa adab atau etika lebih penting daripada ilmu. Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa menuntut ilmu harus didasari oleh niat untuk mensyukuri nikmat sehatnya akal dan badan, bukan untuk mencari kedudukan, perhatian, atau keuntungan duniawi. Niat yang buruk dalam menuntut ilmu sudah sering dijumpai, seperti pada para koruptor yang meskipun berpendidikan tinggi, tetap melakukan tindakan yang merugikan masyarakat karena kurangnya adab dan moralitas. Dalam lukisan ini, niat buruk tersebut digambarkan dengan keluarnya cairan hitam dari dada kiri pelajar, yang menarik kehadiran tikus-tikus sebagai simbol kerugian (Asa et al., 2022). Warna merah yang dominan juga mencerminkan emosi cinta, nafsu, keberanian, serta dosa (Syafi'i, 2018).

Tanaman hias di sudut ruangan dalam lukisan ini melambangkan pepatah Arab, *Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah*, yang bermakna bahwa ilmu yang tidak diamalkan hanya memberikan sedikit manfaat, layaknya pohon tanpa buah yang hanya berfungsi sebagai hiasan. Berbeda dari karya sebelumnya, dalam lukisan ini, air di bagian bawah—yang biasanya

menggambarkan keluasan ilmu—terlihat dangkal karena terbatas dalam ruang kelas. Hal ini merepresentasikan keterbatasan ilmu yang diperoleh jika seseorang masih memiliki sifat sombong dan tinggi hati.

3.7. Karya 6 (Murobbi Ruuh)



Judul: Murobbi Ruuh

Ukuran: 30 x 42 cm

Media: Cat Air pada Kertas

Tahun: 2022

Karya terakhir berjudul *Murobbi Ruuh*, sebuah istilah dalam bahasa Arab yang berarti *Pembimbing Rohani*. Lukisan ini mengisyaratkan bahwa semua ajaran dan ilmu yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari peran seorang guru yang membimbing murid-muridnya, mengisi jiwa mereka dengan ilmu dan akhlak mulia.

Lukisan ini menampilkan sosok laki-laki tua dengan wajah tersenyum penuh wibawa. Busana putih dan sarung hijau yang dikenakannya melambangkan hati yang suci serta akhlak yang terpuji. Di sekelilingnya terdapat ekosistem terumbu karang, yang merepresentasikan sifat mengayomi murid-murid serta masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Objek-objek dalam lukisan ini ditata dengan prinsip keseimbangan simetris, di mana jika dibagi menjadi dua sisi—baik kanan-kiri maupun atas-bawah—setiap bagiannya cenderung seimbang dan memiliki berat visual yang sama (Andini & Purwanto, 2021).

Pemilihan warna komplementer biru dan jingga pada latar menciptakan harmoni visual. Proses pewarnaan latar belakang menggunakan teknik *wet on wet* untuk menghasilkan gradasi warna yang halus, sedangkan pewarnaan objek yang memiliki garis tepi menerapkan teknik *wet on dry*.

Sebuah mutiara yang digenggam di tangan kanan melambangkan kemuliaan guru sebagai pembimbing rohani murid-muridnya. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menghiasi jiwa murid dengan akhlak terpuji serta mendidik dan mendoakan mereka agar kelak menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Penggambaran ini terinspirasi dari salah satu syair dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji yang berbunyi: "*Dia (guru) adalah pembimbing rohani, dan rohani bagaikan mutiara, sementara dia (orang tua) adalah pembimbing jasmani, dan jasmani bagaikan cangkang kerang*" (Huda et al., 2020).

Laut sebagai latar belakang melambangkan luas dan dalamnya ilmu pengetahuan, sedangkan ikan-ikan kecil yang berenang di dalamnya menggambarkan salah satu keutamaan orang yang menuntut ilmu, yaitu bahwa mereka didoakan ampunan oleh makhluk-makhluk di lautan.

3.8. Enam Karya dan Makna yang Terkandung

Karya *Murobbi Ruuh* merupakan salah satu dari enam lukisan yang mengangkat nilai-nilai pendidikan dan moral dalam proses menuntut ilmu. Setiap karya memiliki simbolisme yang kuat dalam menyampaikan pesan terkait hubungan antara ilmu, adab, serta dampak positif maupun negatif yang timbul dari cara seseorang memperlakukan ilmunya.

Karya pertama menggambarkan sosok pelajar yang mengabaikan adab dalam menuntut ilmu, terlihat dari sikapnya yang duduk di kursi guru dengan ekspresi kurang sopan. Elemen visual seperti warna merah dominan dan teknik *wet on wet* pada objek air memperkuat kesan keberanian yang berlebihan serta kurangnya penghormatan terhadap ilmu (Monica & Luzar, 2011). Karya kedua menyoroti dampak negatif dari niat yang tidak lurus dalam mencari ilmu, seperti keinginan memperoleh kedudukan atau keuntungan pribadi. Hal ini divisualisasikan melalui cairan hitam yang keluar dari dada seorang pelajar dan mengundang tikus sebagai simbol korupsi dan kerugian (Asa et al., 2022). Karya ketiga menghadirkan simbolisme ilmu yang tidak diamalkan, sebagaimana pepatah Arab "*Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah*". Ilustrasi tanaman hias yang hanya menjadi pajangan di sudut ruangan melambangkan ilmu yang sia-sia jika tidak dimanfaatkan dengan baik.

Karya keempat menampilkan seorang pelajar yang dikelilingi buku-buku, tetapi tidak memahami esensi ilmu yang dipelajarinya. Karya ini mengingatkan bahwa penguasaan teori semata tidak cukup tanpa adanya pemahaman mendalam dan kebijaksanaan dalam mengaplikasikan ilmu. Karya kelima mengeksplorasi konsep ilmu yang luas seperti lautan, tetapi hanya bisa dirasakan oleh mereka yang memiliki sikap rendah hati dan keterbukaan dalam belajar. Ilustrasi air yang dangkal dalam kelas mencerminkan keterbatasan ilmu bagi mereka yang masih terjebak dalam kesombongan dan keangkuhan. Keenam, *Murobbi Ruuh* menjadi klimaks dari rangkaian karya ini, memperlihatkan sosok guru sebagai pemimpin spiritual yang membimbing dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Dengan warna yang menenangkan serta simbolisme laut dan mutiara, karya ini memberikan pesan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai dengan ketulusan dan penghormatan terhadap guru.

Melalui keenam karya ini, pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi juga perjalanan spiritual yang harus disertai dengan adab, niat yang benar, serta penerapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpulan

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji membahas etika pelajar dalam menuntut ilmu, seperti niat, penghormatan terhadap guru, dan kesungguhan belajar. Kitab ini populer di pesantren tetapi kurang dikenal di pendidikan formal. Oleh karena itu, penulis memvisualisasikan isi kitab dalam karya seni lukis agar lebih mudah dipahami masyarakat. Proses penciptaan karya mengikuti metode Alma M. Hawkins, yang terdiri dari eksplorasi (mengidentifikasi poin penting dari kitab), improvisasi (merancang sketsa dan komposisi), serta perwujudan (merealisasikan konsep menjadi lukisan). Penelitian ini menghasilkan enam lukisan bertema etika belajar: *Tholibul Ilmi*, *Melangkah*, *Muwadzobah*, *Musyawaroh*, *Pamali*, dan *Murobbi Ruuh*. Karya-karya ini dipamerkan selama dua hari.

Untuk penelitian yang akan datang, beberapa saran yang dapat dikembangkan adalah penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui media lain, seperti film, animasi, atau aplikasi mobile, untuk menjangkau lebih luas generasi muda di berbagai lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada dampak

visualisasi nilai-nilai etika dalam kitab ini terhadap pembentukan karakter pelajar, baik di pesantren maupun sekolah formal, dengan mengukur perubahan sikap dan perilaku mereka. Penelitian komparatif juga bisa dilakukan untuk membandingkan bagaimana karya seni dari berbagai latar belakang budaya menggambarkan etika belajar dan relevansinya dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Keterlibatan peserta didik dalam proses penciptaan karya seni juga menjadi topik yang menarik untuk diteliti, untuk melihat sejauh mana partisipasi aktif dalam seni dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan mereka. Terakhir, evaluasi mengenai efektivitas pameran seni sebagai metode pendidikan dapat menjadi fokus penelitian berikutnya, untuk menilai bagaimana pameran seni dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap pelajar terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kitab ini.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. A. (2013). Dakwah, seni dan teknologi pembelajaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 75-89.
- Andini, W. H., & Purwanto, P. (2021). Impian kecilku dalam lukisan. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 10(1), 12-23.
- Anjani, M., Barriyah, I. Q., Susanto, M. R., & Susanto, D. (2022). Mitos kecantikan sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(2), 402-420. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.785>
- Anwar, N. (2021). Pendidikan di pondok pesantren untuk membentuk moral generasi muda demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*. <https://doi.org/10.31602/v0i0.4733>
- Asa, F. O., Ahdi, S., & Elapatsa, A. (2021). Fenomena korupsi: Tikus sebagai inspirasi lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 508-514. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28059>
- Asrori, M. (2012). *Etika belajar bagi penuntut ilmu*. Surabaya: Al-Miftah.
- Ayu, A. P. (2013). "Nirmana-komposisi tak berbentuk" sebagai dasar kesenirupaan fakultas seni rupa institut kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 113-120.
- Azwar, M. S. (2019). Peranan ibu sebagai sekolah pertama bagi anak. *TARBIYAH Bil QALAM Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sain*, 3(2). <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- Dozan, M. A., & Cholis, H. (2020). Hubungan sungai dengan aktivitas manusia sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12(1), 1-20. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v12i1.321>
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran agama Hindu sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis tradisional Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158-165.
- Hawkins, A. M. (1994). *Art and visual thinking: A guide to creative process*. McGraw-Hill.
- Huda, N., Zamroji, M., & HR, H. (2020). *Kajian & Analisis Taklim Muta'allim 2*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Ismawati, E. (2017). Nilai-nilai sikap guru dan murid menurut Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'limul Muta'allim* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Junaedi, D., & Tanos, J. J. B. (2019). Komposisi warna split komplementer untuk penciptaan lukisan lanskap cat air. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 95-106. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i2.2943>
- Langga, F. X., & Prasetyo, A. R. (2021). Analisis visual desain cover novel-novel karya Boy Candra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 560-572. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p560-572>
- Maulana, D. B. (2019). *Kontemplasi atas interaksi dalam hidup pribadi sebagai ide penciptaan karya seni Lukis*. (Tesis, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah nirmana sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125-139. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.397>

- Mukromin, M. (2019). Resensi kitab *Ta'limul Muta'alim. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 48-57. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1601>
- Muslih, I. (2018). Membangun akhlaq santri melalui kajian kitab *Ta'limul Muta'Allim*. In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* (Vol. 1, pp. 187-195).
- Pramodana, A. F. F., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2024). Spiritualitas sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Ilustrasi Dark Art. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(6), 576-590.
- Riskiyya, F. (2016). Pemikiran pendidikan menurut Syaikh Az Zarnuji (Studi analisis kitab *Ta'limul Muta'allim*).
- Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2013). Pamali dalam kebudayaan masyarakat adat Sunda. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(2). <https://doi.org/10.26742/atrat.v1i2.407>
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa*. Yogyakarta: KANISUS.
- Syafi'i, A. G. (2017). Warna dalam Islam. *An-Nida'*, 41(1), 62-70. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v41i1.4637>
- Syahid, N. (2019). Urgensi kitab *Ta'limul Muta'Allim* pada pembelajaran modern. *QUDWATUNA*, 2(2), 126-142.
- Wicak, F. W., Ponimin, P., & Prasetyo, A. R. (2025). Ritual pemindahan hujan dalam tradisi Jawa sebagai ide penciptaan seni lukis. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(2), 223-240. <https://doi.org/10.17977/um064v5i22025p223-240>
- Widodo, T. (2011). *Pengantar seni lukis semi abstrak/representasional*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Wijaya, S. A., Hariyanto, H., & Prasetyo, A. R. (2023). Upacara adat ceptotan sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(12), 1866-1878. <https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1866-1878>
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni lukis konsep dan metode*. preprint. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2z57p>